

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa, bahasa tersebut beragam mulai sesuai dengan daerah tempat tinggalnya masing-masing seperti bahasa melayu, bahasa betawi, bahasa sunda, bahasa jawa, dan lain sebagainya. Akan tetapi dari sekian banyak bahasa yang dipakai di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa Negara atau bahasa Nasional. Fungsi dari bahasa Indonesia sendiri sebagai lambang dari suatu negara dan merupakan kebhayaan bangsa serta alat pemersatu dari berbagai macam ras-ras, latar belakang sosiokultural yang berbeda, pengembangan dalam teknologi, dan sebagai alat dalam membangun hubungan dalam kepentingan nasional. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada pasal 36 yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Telah dijelaskan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia yang memiliki fungsi sebagai pengantar di berbagai macam lembaga, seperti lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, pengembangan budaya, pengembangan teknologi dan lain sebagainya.

Bahasa sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat ini, terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan dan menerima informasi dari orang lain, semua komunikasi itu dapat disampaikan dalam pikiran, gagasan dan perasaan maupun emosi secara langsung melalui bahasa. Dalam berbahasa maupun berkomunikasi seseorang hendaknya memperhatikan lawan bicaranya dengan maksud agar tidak menyinggung maupun menyakiti perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung dari tuturannya tersebut, maka dari itu perlu adanya kesantunan dalam berbahasa saat berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa dapat tercermin ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat, bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan orang lain dan menghargai lawan bicaranya. Tentu saja cara komunikasi setiap daerah mempunyai cara yang berbeda, terutama dari segi bahasanya yang sesuai dengan unsur-unsur maupun kebudayaan dimana tempat orang itu tinggal. Seperti halnya contoh, komunikasi antara orang Padang dengan orang Sunda tentu akan

berbeda mulai dari bahasa, maupun dari intonasi yang diucapkannya. Maka dari itu seseorang yang bertindak sebagai penutur atau pembicara harus memperhatikan mitra tutur atau lawan bicaranya. Upaya dalam meningkatkan kecerdasan dari emosional pembicara adalah dengan tuturan yang santun dalam berinteraksi maupun berkomunikasi, tidak hanya dalam tindak tutur namun dalam rangka menjaga hubungan yang terjaga kenyamanannya (Gani, 2019, hlm. 196).

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang telah disepakati yang bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati antara anggota komunitas pengguna bahasa dan anggota lainnya (Baryadi dalam Palupi & Endahati, 2019, hlm. 18). Kesantunan berbahasa membutuhkan suatu perpaduan antara sinergi yang terdapat dalam pikiran, hati maupun ucapan yang mengarah pada suatu tuturan dapat membangun hubungan yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat tercermin dari perilaku seseorang dalam tindakannya sehari-hari. Dari berbagai macam tujuan dari kesantunan berbahasa maka kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting dan harus dimiliki oleh semua orang untuk berkomunikasi dalam kehidupan. Kesantunan berbahasa juga harus diterapkan dan diimplementasikan kepada berbagai elemen-elemen masyarakat termasuk kepada peserta didik, yang menjadi wujud akan pendidikan yang telah ia tempuh untuk menjadi manusia yang senantiasa memiliki etika, menghargai orang lain, terlebih lagi kepada orang tua dan guru.

Saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain, kesantunan dari bahasa tersebut sangatlah penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dirasakan oleh mitra tutur atau lawan bicara apabila tuturan yang diucapkan oleh pembicara atau penutur tergolong halus, sopan, tidak memerintah, tidak mengkritik serta tidak tergolong ejekan. Dalam membangun suasana yang harmonis dan memberikan kenyamanan satu sama lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi penutur atau pembicara dan mitra tutur atau lawan bicara harus secara sadar menyadari adanya kaidah-kaidah yang mengatur dalam penggunaan bahasanya, tindakan serta interpretasi-interpretasi yang diucapkannya.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses interaksi atau berkomunikasi antara pembicara atau penutur dengan lawan bicara atau mitra tutur, kesalahan dalam berkomunikasi tersebut juga dapat terjadi dalam kegiatan-kegiatan resmi seperti kegiatan belajar mengajar atau KBM. Selain dalam kegiatan formal kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi juga terjadi diluar kegiatan resmi misalnya pada saat jam istirahat. Pada observasi awal yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah hari Jumat, tanggal 20 November 2020, peneliti menemukan siswa yang masih tidak menggunakan aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan temannya maupun dengan guru. Siswa sering melakukan kesalahan saat interaksi di kelas, siswa belum mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika bertutur, baik kepada temannya maupun kepada guru. Beberapa diantaranya masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam bertutur seperti menyindir, mengejek atau bahkan membantah pendapat dari orang lain. Siswa tidak hanya cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada teman-temannya di kelas namun ditemukan juga ketidaksantunan terhadap guru kelas. Sebelumnya penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilaksanakan. Misalnya oleh Surastina (2019) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Satu Atap 1 Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*. Dari hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 105 pelanggaran atau penyimpangan kesantunan berbahasa yang termuat dalam beberapa maksim kesantunan berbahasa dengan penyimpangan satu maksim maupun penyimpangan ganda yaitu dua maksim. Dalam penelitian ini dikemukakan faktor yang menyebabkan ketidaksantunan diantaranya sengaja menuduh lawan tutur, memojokkan dengan kata kasar, dorongan emosi penutur dan mengejek, disimpulkan bahwa dorongan emosi yang berlebihan dan diikuti dengan kata-kata yang kasar akan menimbulkan penutur merasa sakit hati dan marah kepada lawan tuturnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mardiah dan Saripah (2019) dengan judul *Profil Kesantunan berbahasa Siswa Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas*, menyatakan bahwa mayoritas 70% siswa kelas X berada dalam kategori kurang santun yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa saat interaksi siswa berada dalam tingkatan rendah dari tingkat kesantunan yang ideal. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan

oleh Sitorus (2021) dengan judul Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI, hasil penelitiannya menyatakan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa, dengan perubahan cara berbicara baik kepada guru maupun temannya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan sebanyak 10,68% dari siklus pertama dengan nilai rata-rata sikap sopan santun siswa sebanyak 70,93% dan 81,58% pada siklus ke kedua. Dari beberapa penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa sering dilaksanakan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, kesantunan berbahasa perlu ditanamkan sejak dini untuk membekali dan memberikan pemahaman bagi siswa mengenai pentingnya sopan santun dalam berbahasa untuk membentuknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menjadikan kesantunan dalam berbahasa sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Apa faktor-faktor penyebab ketidaksantunan dalam berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana upaya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui kesantunan berbahasa siswa saat berinteraksi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
3. Mengetahui upaya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dalam manfaat teoritis yang berkenaan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi analisis pembelajaran di bidang pendidikan khususnya di sekolah dasar, dengan menambah sumber pengetahuan tentang studi kasus, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang kesantunan berbahasa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini membantu siswa lebih memahami pentingnya kesantunan berbahasa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi guru untuk terus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya etika dalam kesantunan berbahasa siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.
- c. Bagi peneliti, memberikan gambaran serta pengetahuan juga informasi bagi penelitian dimasa mendatang.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari BAB I Pendahuluan sampai BAB V Penutup, dan Daftar Pustaka. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I merupakan bab Pendahuluan yang terdiri atas: 1.1) Latar Belakang Masalah, 1.2) Rumusan Masalah, 1.3) Tujuan Penelitian, 1.4) Manfaat Penelitian, dan

BAB II merupakan kajian teori yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa siswa Sekolah Dasar dalam interaksi Pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB III merupakan bab Metode Penelitian yang meliputi: 3.1) Jenis Penelitian dan Desain Penelitian 3.2) Subjek, Waktu dan Lokasi Penelitian, 3.3) Sumber Data 3.4)

Prosedur Penelitian 3.5) Instrumen Penelitian, 3.6) Teknik Pengumpulan Data, 3.7) Teknik Analisis Data dan 3.8). Teknik Keabsahan Data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi 4.1) Deskripsi Subjek Penelitian 4.2) Hasil Penelitian 4.3) Pembahasan Penelitian.

BAB V merupakan bab Penutup yang meliputi 5.1) Simpulan, 5.2) Implikasi, dan 5.3) Rekomendasi.